

PENGEMBANGAN POTENSI BISNIS PRODUK PESANTREN DAARUL ULUUM JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG MELALUI EKONOMI HIJAU (*GREEN ECONOMY*)

Tajudin Nur^{1*}, Uus Rustiman²

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : tajudin.nur@unpad.ac.id

ABSTRACT

Islamic boarding schools, or pesantren, are institutions with significant potential, including economic potential. Enhancing this potential poses a challenge for pesantren to improve their own economic welfare, benefit the broader community, and achieve economic self-reliance. One of the efforts to foster the self-reliance of Pondok Pesantren Daarul Uluum Jatinangor in Sumedang Regency is through business units. Well-organized businesses can generate significant outputs and good income. In managing its economy, the pesantren requires an instrument that ensures smooth operations, ease of management, and protection for the businesses actively supported by the pesantren community. The instrument deemed appropriate is the green economy. The green economy is a development model that integrates economic growth, poverty reduction, and social engagement, driven by the sustainable development and utilization of global resources. The green economy offers benefits such as creating new job opportunities (green jobs) and new investments (green investment), fostering low-carbon economic growth, and enhancing the carrying capacity of natural resources and the environment for Pondok Pesantren Daarul Uluum Jatinangor in Sumedang Regency.

Keywords: *Green economy; islamic boarding school*

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki banyak potensi, termasuk potensi ekonomi. Untuk meningkatkan potensi tersebut merupakan tantangan bagi pesantren agar dapat mensejahterakan perekonomian pesantren itu sendiri, maupun masyarakat luas serta terwujudnya stabilitas kemandirian ekonomi pesantren. Salah satu upaya memandirikan Pondok Pesantren Daarul Uluum Jatinangor Kabupaten Sumedang adalah melalui unit usaha. Di mana, usaha yang terorganisir dengan baik akan memberikan *output* dengan *income* yang baik. Dalam pengelolaan ekonomi, pondok pesantren membutuhkan suatu instrumen sebagai penjaminan atas kelancaran dan kemudahan, serta perlindungan usaha yang telah diperankan secara aktif oleh masyarakat pesantren tersebut. Instrumen yang dipandang tepat adalah ekonomi hijau (*green economy*). Ekonomi hijau adalah model pembangunan yang menyinergikan pertumbuhan ekonomi, penurunan tingkat kemiskinan,

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 16/07/2024
Diterima : 14/11/2024
Dipublikasikan : 01/12/2024

dan keterlibatan sosial yang didorong oleh pengembangan dan pemanfaatan sumber daya global secara berkelanjutan. Ekonomi hijau akan bermanfaat dalam menciptakan peluang kerja baru (*green jobs*) dan investasi baru (*green investment*), mendorong pertumbuhan ekonomi yang rendah karbon, dan meningkatkan daya dukung sumber daya alam dan lingkungan hidup Pondok Pesantren Daarul Uluum Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Kata Kunci: Ekonomi hijau; pondok pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah lama dikenal sebagai pusat pendidikan agama dan pembentukan karakter. Namun, di era modern ini, peran pesantren telah berkembang melampaui fungsi tradisionalnya. Salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian adalah potensi ekonomi pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh Zubaedi (2007), bahwa Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berperan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

Perkembangan ini sejalan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Pesantren kini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga mulai mengembangkan berbagai unit usaha dan program pemberdayaan ekonomi. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian finansial pesantren, tetapi juga untuk memberikan keterampilan praktis kepada para santri dan memberdayakan masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Daarul Uluum Jatinangor di Kabupaten Sumedang adalah contoh pesantren dengan potensi ekonomi yang belum sepenuhnya tergali. Pengembangan potensi ini menjadi krusial, tidak hanya untuk kesejahteraan internal pesantren, tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Menurut Nadzir (2015), pengembangan ekonomi pesantren dapat menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat sekitar. Potensi ekonomi ini meliputi berbagai aspek, mulai dari sumber daya manusia seperti santri dan alumni, hingga

aset fisik seperti lahan dan bangunan. Dengan mengoptimalkan potensi ini, Pesantren Daarul Uluum Jatinangor bisa berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi lokal.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan ekonomi pesantren adalah menciptakan kemandirian finansial. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto dan Soebiato (2013) yang menyatakan, "Kemandirian ekonomi merupakan kunci keberlanjutan suatu lembaga, termasuk pesantren." Untuk mewujudkan hal tersebut, Pondok Pesantren Daarul Uluum Jatinangor telah mulai mengembangkan unit-unit usaha. Namun, pengelolaan yang belum optimal menjadi hambatan dalam memaksimalkan potensi ekonomi yang ada.

Di sisi lain, isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan menjadi perhatian global. Konsep ekonomi hijau (*green economy*) muncul sebagai solusi untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Menurut UNEP (2011) menerangkan bahwa, ekonomi hijau adalah ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis secara signifikan.

Penerapan konsep ekonomi hijau dalam pengembangan bisnis pesantren menawarkan peluang baru yang signifikan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing produk pesantren, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Heal (2012), ekonomi hijau dapat menciptakan peluang kerja baru (*green jobs*) dan mendorong inovasi teknologi ramah lingkungan.

Implementasi ekonomi hijau di pesantren dapat mencakup berbagai inisiatif, seperti pertanian organik, pengelolaan limbah yang berkelanjutan, dan penggunaan energi terbarukan. Namun, penelitian tentang implementasi ekonomi hijau di lingkungan pesantren masih sangat terbatas, menciptakan *research gap* yang signifikan dalam literatur ekonomi Islam dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, studi lebih lanjut dan dukungan dari berbagai pihak diperlukan untuk mengoptimalkan potensi ini.

Pondok Pesantren Daarul Uluum Jatinangor memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai produk berbasis ekonomi hijau. Salah satu yang jadi ciri khasnya adalah memulai usaha cireng krispi dengan *brand* Cireng Daruul Uluum. Untuk menghasilkan cireng yang berbeda dengan yang ada di pasaran, Tim Daruul Uluum melakukan uji resep. Dalam proses uji coba tersebut, mereka menemukan resep cireng yang unik. Yakni, cireng krispi dengan bumbu Pondok Pesantren Darul Uluum Jatinangor.

Pada awal produk usaha cirengnya, mereka hanya membuat Cireng *Crispy Original*, namun dengan banyaknya kompetitor, pondok pesantren mengeluarkan beragam varian. Mulai dari Cireng *Crispy Vegetable* (campuran bayam dan wortel), Cireng *Crispy Keju*, Cireng *Crispy Ubi Ungu*, Mpek-Mpek Cireng, Cireng *Crispy Sosis Pedas*, dan Cireng Gejrot.

Inovasi merupakan hal penting agar produk yang dibuat tetap laku di pasaran. Sebagai pelopor cireng krispi, dari berbagai varian cireng, Cireng *Crispy Original* merupakan produk *best seller*. Keunggulannya karena krispinya bisa bertahan lama. Perkembangan usaha yang pesat ini terus melakukan inovasi agar usahanya tetap bertahan dan makin berkembang. Selanjutnya juga mulai dari produk pertanian organik, kerajinan tangan dari bahan daur ulang, hingga energi terbarukan.

Fenomena tersebut, sesungguhnya membuka peluang kerja (*green jobs*) dan juga meningkatkan taraf ekonomi kehidupan yang

layak dan sejahtera bagi santri, asatidz, juga masyarakat di sekelilingnya. Sehingga, pesantren memberikan dampak yang sangat penting, bukan hanya sebagai pusat pendidikan dan dakwah, namun juga dalam rangka pemberdayaan ekonomi ummatnya.

Dengan mengimplementasikan praktik pertanian organik berbasis sayuran organik, Pesantren Daarul Uluum Jatinangor tidak hanya mendukung kesejahteraan internal dan masyarakat sekitar, tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan. Dalam konteks ekonomi hijau, inisiatif seperti ini menunjukkan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai contoh yang inspiratif bagi pesantren lainnya di Indonesia. Selain itu, dengan menggalakkan praktik daur ulang dan kreativitas santri dalam produksi kerajinan tangan, Pesantren Daarul Uluum Jatinangor tidak hanya berperan dalam upaya pelestarian lingkungan tetapi juga memperluas peluang ekonomi lokal.

Pesantren Daarul Uluum menggunakan energi terbarukan dengan memasang panel surya untuk memenuhi sebagian kebutuhan listrik. Mereka tidak hanya berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim, tetapi juga meneguhkan komitmennya terhadap praktik ekonomi hijau dalam operasional sehari-hari. Langkah ini menjadi contoh inspiratif bagi pesantren lainnya untuk mengikuti jejak yang berkelanjutan dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya alam secara efisien.

Namun, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola bisnis berbasis ekonomi hijau menjadi tantangan tersendiri. Kebaruan dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau dengan nilai-nilai pesantren, sebuah pendekatan yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi bisnis produk Pesantren Daarul Uluum Jatinangor melalui pendekatan ekonomi hijau.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi (2010) yang menyatakan, pengembangan

ekonomi berbasis lingkungan dapat menjadi solusi bagi permasalahan ekonomi dan ekologi secara bersamaan. *Research gap* yang dibahas dalam kegiatan ini adalah bagaimana model ekonomi hijau dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pesantren, dengan mempertimbangkan karakteristik unik dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam ini.

Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren, membuka peluang kerja baru bagi santri dan masyarakat sekitar, serta mendukung upaya pelestarian lingkungan. Seperti yang ditekankan oleh Chapra (2001), bahwa pembangunan ekonomi dalam Islam harus memperhatikan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, serta kelestarian lingkungan. Kebaruan lain dari kegiatan ini adalah upaya untuk mengembangkan indikator kinerja yang spesifik untuk mengukur keberhasilan implementasi ekonomi hijau di pesantren, yang belum ada dalam literatur sebelumnya.

Dengan demikian, pengembangan potensi bisnis produk Pesantren Daarul Uluum Jatinangor melalui pendekatan ekonomi hijau tidak hanya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Langkah ini mencakup berbagai inisiatif, seperti pertanian organik, pengelolaan limbah yang berkelanjutan, dan penggunaan energi terbarukan. *Research gap* yang akan dijumpai oleh pengabdian ini adalah kurangnya studi empiris tentang efektivitas penerapan ekonomi hijau dalam konteks pesantren di Indonesia, khususnya dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pelestarian lingkungan secara bersamaan. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi pengembangan ekonomi pesantren secara berkelanjutan, serta mendukung upaya pelestarian lingkungan di tingkat lokal dan nasional.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Yin (2014), "Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas."

Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam tentang potensi bisnis berbasis ekonomi hijau di Pesantren Daarul Uluum Jatinangor. Pendekatan kualitatif ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konsep ekonomi hijau dapat diimplementasikan dan dioptimalkan di pesantren, serta dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari Bulan Januari hingga Juni 2024, di Pondok Pesantren Daarul Uluum Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi ekonomi pesantren yang belum teroptimalkan dan kesesuaiannya dengan fokus kegiatan. Kegiatan akan mencakup pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi bisnis berbasis ekonomi hijau di pesantren, serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan pelestarian lingkungan di pesantren tersebut.

Dalam pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren Daarul Uluum Jatinangor, sumber data yang digunakan untuk menganalisis potensi bisnis berbasis ekonomi hijau yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, pengelola unit usaha, dan santri, serta observasi partisipatif dalam kegiatan

ekonomi pesantren dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok santri dan masyarakat sekitar.

Sedangkan data sekunder, berasal dari dokumen pesantren seperti laporan keuangan dan rencana pengembangan, publikasi pemerintah terkait, dan literatur terkait ekonomi hijau dan pengembangan pesantren dari berbagai sumber akademis dan praktisi. Berikut merupakan rincian penjelasan mengenai sumber data dan teknik pengambilan data yang digunakan.

1. Wawancara mendalam, yaitu dilakukan dengan pimpinan pesantren, pengelola unit usaha, dan santri. Menurut Creswell (2013), wawancara mendalam memungkinkan peneliti mengeksplorasi perspektif partisipan secara detail, sehingga dapat mengungkapkan wawasan dan pengalaman mereka terkait potensi dan tantangan ekonomi hijau di pesantren;
2. Observasi partisipatif, yaitu pengabdian akan terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi pesantren. Spradley (1980) menyatakan, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang orang dalam. Dengan metode ini, pengabdian dapat mengamati secara langsung proses dan interaksi dalam kegiatan ekonomi pesantren, sehingga memperoleh gambaran yang lebih akurat dan mendalam tentang dinamika, potensi, dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan konsep ekonomi hijau;
3. Analisis dokumen, yaitu meliputi laporan keuangan, rencana pengembangan, dan dokumen terkait lainnya. Analisis ini akan membantu pengabdian memahami struktur dan alur keuangan pesantren, strategi pengembangan yang telah direncanakan, serta kebijakan yang diterapkan. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, pengabdian dapat mengevaluasi kesiapan dan kapasitas pesantren dalam mengadopsi dan menerapkan konsep

ekonomi hijau, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau penguatan;

4. *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu dilakukan dengan kelompok santri dan masyarakat sekitar pesantren. FGD akan memberikan *platform* bagi peserta untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan ide terkait pengembangan ekonomi hijau. Diskusi kelompok ini memungkinkan pengabdian mengidentifikasi aspirasi, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi, sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif dan tepat sasaran.

Setelah melakukan pengambilan data, data kemudian dianalisis. Analisis data dalam pengabdian ini akan mengadopsi metode analisis tematik seperti yang diusulkan oleh Braun dan Clarke (2006). Langkah pertama adalah familiarisasi dengan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan FGD. Kemudian, dilakukan pemberian kode awal untuk mengorganisasi data primer tersebut. Selanjutnya, pengabdian akan mencari tema-tema utama yang muncul dari data, meninjau ulang tema-tema tersebut, dan akhirnya mendefinisikan serta memberi nama pada setiap tema yang relevan dengan konteks ekonomi hijau pesantren.

Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menyarankan pendekatan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berjalan bersamaan untuk memahami hasil penelitian secara komprehensif. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas, pengabdian ini akan menerapkan teknik triangulasi, yaitu kombinasi metode pengumpulan data (triangulasi metode) dari berbagai sumber dan metodologi, serta penggunaan sumber data yang berbeda-beda (triangulasi sumber), sesuai dengan rekomendasi Denzin (1970). Dengan pendekatan ini, diharapkan analisis ini dapat memberikan pemahaman mendalam dan holistik mengenai potensi dan implementasi ekonomi hijau di Pesantren Daarul Uluum Jatinangor.

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) juga akan digunakan untuk mengevaluasi potensi pengembangan bisnis berbasis ekonomi hijau di pesantren. Menurut Helms dan Nixon (2010), menguraikan Analisis SWOT adalah alat yang berguna untuk memahami posisi strategis organisasi dan mengidentifikasi area-area untuk pengembangan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang potensi dan tantangan dalam mengembangkan bisnis produk Pesantren Daarul Uluum Jatinangor melalui pendekatan ekonomi hijau, serta menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekonomi Hijau di Pesantren Daarul Uluum Jatinangor

a. Identifikasi Sumber Daya Potensial

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pesantren Daarul Uluum Jatinangor memiliki beberapa sumber daya potensial untuk pengembangan ekonomi hijau. Di antaranya adalah lahan pertanian seluas 5 hektar yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian organik, fasilitas pengolahan limbah yang mendukung praktik daur ulang, dan tenaga kerja dari santri yang dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan ekonomi berkelanjutan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Fatoni (2017) yang mengemukakan bahwa pesantren memiliki modal sosial dan sumber daya alam yang dapat dioptimalkan untuk mendukung kegiatan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

b. Analisis Kesiapan Infrastruktur

Infrastruktur pesantren cukup memadai untuk inisiasi ekonomi hijau, namun perlu pengembangan lebih lanjut. Meskipun sistem pengolahan air dan pengelolaan sampah telah tersedia, masih perlu peningkatan agar berjalan lebih optimal.

Menurut Sulaiman et al. (2018), infrastruktur yang memadai merupakan kunci keberhasilan implementasi ekonomi hijau di lembaga pendidikan. Dengan melakukan perbaikan dan peningkatan infrastruktur yang ada, Pesantren Daarul Uluum Jatinangor dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya dalam mendukung kegiatan ekonomi berkelanjutan dan lingkungan yang lebih ramah.

Pengembangan Produk Berbasis Ekonomi Hijau

a. Pertanian Organik

Pesantren telah memulai program pertanian organik skala kecil dengan sukses. Hasil sayuran organik tidak hanya memenuhi kebutuhan internal pesantren tetapi juga mulai dipasarkan ke masyarakat sekitar. Langkah ini sejalan dengan penelitian Muttaqin (2019) yang menemukan bahwa pertanian organik di pesantren dapat menjadi model bisnis yang menguntungkan dan ramah lingkungan.

Dengan mengimplementasikan praktik pertanian organik, Pesantren Daarul Uluum Jatinangor tidak hanya mendukung kesejahteraan internal dan masyarakat sekitar tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan. Dalam konteks ekonomi hijau, inisiatif seperti ini menunjukkan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai contoh yang inspiratif bagi pesantren lainnya di Indonesia.

b. Produk Daur Ulang

Pesantren telah memulai inisiatif daur ulang sampah plastik menjadi kerajinan tangan yang melibatkan santri dalam proses produksi. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang potensial tetapi juga menarik minat pasar, terutama di kalangan wisatawan lokal maupun internasional. Langkah ini konsisten dengan temuan Hidayat dan

Alam (2020) yang mengidentifikasi potensi ekonomi kreatif berbasis daur ulang di pesantren.

Dengan menggalakkan praktik daur ulang dan kreativitas santri dalam produksi kerajinan tangan, Pesantren Daarul Uluum Jatinangor tidak hanya berperan dalam upaya pelestarian lingkungan tetapi juga memperluas peluang ekonomi lokal. Inisiatif ini menunjukkan komitmen pesantren untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi hijau dalam aktivitas sehari-hari serta menginspirasi pesantren lain untuk mengikuti jejak yang sama.

c. Energi Terbarukan

Pesantren Daarul Uluum Jatinangor telah mengambil langkah signifikan dalam mengadopsi energi terbarukan dengan memasang panel surya untuk memenuhi sebagian kebutuhan listrik. Selain itu, mereka juga sedang merencanakan pengembangan biogas dari limbah organik. Inisiatif ini sejalan dengan temuan Firdaus et al. (2021) yang menunjukkan bahwa adopsi energi terbarukan di pesantren tidak hanya dapat mengurangi biaya operasional dalam jangka panjang tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkelanjutan bagi santri.

Dengan menerapkan teknologi energi terbarukan, Pesantren Daarul Uluum tidak hanya berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim tetapi juga meneguhkan komitmennya terhadap praktik ekonomi hijau dalam operasional sehari-hari. Langkah ini menjadi contoh inspiratif bagi pesantren lainnya untuk mengikuti jejak yang berkelanjutan dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya alam secara efisien.

Tantangan dan Strategi Implementasi

a. Kendala Sumber Daya Manusia

Kurangnya tenaga ahli dalam manajemen bisnis dan teknologi hijau

merupakan tantangan utama yang dihadapi Pesantren Daarul Uluum Jatinangor. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) menjadi prioritas utama. Aziz (2016) menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi dalam mengelola usaha berbasis ekonomi hijau di pesantren, yang mengindikasikan perlunya peningkatan keterampilan manajerial dan teknis dalam konteks ekonomi berkelanjutan.

Dengan menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam pelatihan, pesantren dapat meningkatkan kemampuan SDM untuk mengelola efisien bisnis ekonomi hijau seperti pengolahan limbah, produksi energi terbarukan, dan pengembangan produk berkelanjutan. Langkah ini tidak hanya memperkuat infrastruktur manusia pesantren tetapi juga memperluas kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan pasar secara berkelanjutan.

b. Akses Permodalan

Keterbatasan modal menjadi hambatan signifikan dalam upaya Pesantren Daarul Uluum Jatinangor untuk mengembangkan usaha skala besar dalam ekonomi hijau. Untuk mengatasi tantangan ini, mereka mempertimbangkan kerjasama dengan lembaga keuangan syariah serta program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan. Langkah ini sesuai dengan temuan Nasution et al. (2018) yang menyoroti peran penting keuangan syariah dalam mendukung ekonomi hijau di lembaga pendidikan Islam.

Dengan mendapatkan akses ke modal dari lembaga keuangan syariah dan dukungan melalui program CSR, pesantren dapat mengatasi kendala finansial dan memperluas operasi bisnis mereka dalam skala yang lebih besar. Ini juga mencerminkan komitmen pesantren untuk membangun kemitraan strategis

yang mendukung visi mereka dalam mengadopsi praktik ekonomi hijau untuk keberlanjutan jangka panjang.

c. Pemasaran dan *Branding*

Produk berbasis ekonomi hijau dari Pesantren Daarul Uluum Jatinangor masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal pemasaran dan *branding*. Untuk mengatasi ini, pesantren sedang mengembangkan strategi pemasaran digital dan melakukan kolaborasi dengan *marketplace online*. Langkah ini sejalan dengan studi Prasetyo (2020) yang menyoroti efektivitas pemasaran digital dalam meningkatkan visibilitas dan penetrasi pasar produk ekonomi hijau dari pesantren.

Dengan memanfaatkan *platform online* dan teknologi digital, pesantren dapat mencapai audiens yang lebih luas serta meningkatkan kesadaran dan minat terhadap produk mereka. Selain itu, kolaborasi dengan *marketplace online* juga membuka peluang baru untuk memperluas distribusi produk ke berbagai daerah, baik lokal maupun internasional. Ini merupakan langkah proaktif dalam membangun citra merek yang kuat dan berkelanjutan bagi produk ekonomi hijau pesantren.

Dampak Sosial dan Lingkungan

a. Pemberdayaan Ekonomi Santri

Program ekonomi hijau di Pesantren Daarul Uluum Jatinangor telah membuka peluang baru bagi santri untuk terlibat dalam ekonomi berkelanjutan. Mereka tidak hanya memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola bisnis berbasis ekonomi hijau, tetapi juga meningkatkan keterampilan wirausaha mereka. Langkah ini sesuai dengan temuan Rahmawati (2019) yang menyoroti peran penting pesantren dalam menciptakan wirausahawan muda yang peduli terhadap lingkungan.

Dengan melibatkan santri dalam berbagai aspek bisnis seperti pertanian organik, pengolahan limbah, dan produksi kerajinan daur ulang, pesantren tidak hanya membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian lingkungan. Dampak positif ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan internal pesantren tetapi juga memberikan kontribusi positif pada pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan secara lebih luas.

b. Kontribusi terhadap Pelestarian Lingkungan

Inisiatif ekonomi hijau yang diimplementasikan oleh Pesantren Daarul Uluum Jatinangor telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengurangan sampah plastik dan peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Langkah ini tidak hanya mengurangi jejak karbon dan dampak lingkungan negatif, tetapi juga mendidik santri tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wahid (2018) yang menggarisbawahi peran krusial pesantren sebagai agen perubahan dalam mempromosikan kesadaran dan aksi konkrit terhadap isu-isu lingkungan.

Melalui praktik ekonomi hijau seperti pengolahan limbah, daur ulang plastik, dan penggunaan energi terbarukan, pesantren tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi internal tetapi juga memberikan dampak positif yang luas terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, Pesantren Daarul Uluum Jatinangor terus berperan aktif dalam membangun komunitas yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara lingkungan.

Prospek Keberlanjutan

Analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi hijau di Pesantren

Daarul Uluum Jatinangor memiliki prospek yang cerah. Kekuatan utamanya terletak pada dukungan kuat dari pimpinan pesantren terhadap inisiatif ekonomi hijau dan semangat kewirausahaan yang tinggi dari santri.

Peluang terbesar adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan produk ramah lingkungan, yang dapat mendukung peningkatan penjualan produk pesantren. Namun, pesantren juga dihadapkan pada tantangan seperti persaingan pasar yang ketat dan keterbatasan teknologi dalam implementasi praktik ekonomi hijau seperti pengolahan limbah dan energi terbarukan.

Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, pesantren perlu terus mengembangkan strategi pemasaran yang efektif, memperkuat kolaborasi dengan pasar dan masyarakat, serta meningkatkan investasi dalam teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan operasional mereka. Dengan mengatasi tantangan ini, Pesantren Daarul Uluum dapat memperkuat posisinya sebagai model bagi pesantren lain dalam mengadopsi praktik ekonomi hijau secara efektif dan berkelanjutan.

Analisis dalam pengabdian ini mengarah pada perlunya penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam manajemen ekonomi hijau, peningkatan akses permodalan untuk mendukung investasi infrastruktur dan teknologi, serta pengembangan strategi pemasaran yang inovatif untuk meningkatkan visibilitas produk. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dapat membantu dalam penyediaan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung praktik ekonomi hijau.

Lembaga pendidikan tinggi dapat berperan dalam penyediaan pengetahuan dan teknologi terbaru, sementara sektor swasta dapat memberikan dukungan finansial dan akses pasar yang lebih luas. Sinergi ini diharapkan dapat mempercepat pengembangan ekonomi hijau di Pesantren Daarul Uluum Jatinangor, memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam

dan manusia dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi lokal.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, pesantren dapat menjadi pusat inovasi dan pembelajaran bagi komunitas pesantren lainnya di Indonesia dalam mengadopsi praktik ekonomi hijau secara efektif dan berkelanjutan.

Pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengisi kesenjangan literatur tentang implementasi ekonomi hijau di konteks pesantren Indonesia. Temuan-temuan yang dihasilkan dapat menjadi acuan penting bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan potensi ekonomi mereka melalui pendekatan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Dengan menerapkan praktik ekonomi hijau seperti penggunaan energi terbarukan, pengolahan limbah, dan pertanian organik, pesantren dapat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan internal tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Diharapkan, hasil analisis dalam pengabdian ini dapat memberikan dorongan bagi pemangku kepentingan, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun sektor swasta, untuk berkolaborasi dalam memajukan praktik ekonomi hijau di pesantren, menciptakan lingkungan belajar dan berbisnis yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini mengungkapkan bahwa Pesantren Daarul Uluum Jatinangor memiliki potensi signifikan untuk mengembangkan ekonomi hijau sebagai strategi peningkatan kesejahteraan dan pelestarian lingkungan. Melalui analisis mendalam, ditemukan bahwa pesantren ini dilengkapi dengan sumber daya alam dan manusia yang memadai untuk memulai berbagai proyek ekonomi hijau, termasuk pertanian organik, produksi daur ulang, dan penggunaan energi terbarukan. Potensi ini tidak hanya mendukung kesejahteraan internal pesantren tetapi juga berkontribusi pada

pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya yang dimilikinya, Pesantren Daarul Uluum dapat menjadi contoh inspiratif bagi pesantren lain dalam mengadopsi praktik ekonomi hijau untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan kemandirian ekonomi.

Implementasi ekonomi hijau di pesantren telah menunjukkan dampak positif, baik secara ekonomi maupun sosial-lingkungan. Namun, beberapa tantangan masih perlu diatasi, terutama dalam hal pengembangan sumber daya manusia, akses permodalan, dan strategi pemasaran.

Pengembangan ekonomi hijau di pesantren memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan penguatan kapasitas internal, kolaborasi eksternal, dan inovasi berkelanjutan. Keberhasilan inisiatif ini tidak hanya akan meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal dan regional.

Rekomendasi pengabdian ini meliputi peningkatan program pelatihan kewirausahaan hijau bagi santri, pengembangan kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan, dan integrasi prinsip-prinsip ekonomi hijau ke dalam kurikulum pesantren. Dengan demikian, Pesantren Daarul Uluum Jatinangor dapat menjadi model percontohan bagi implementasi ekonomi hijau di lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan seluruh civitas Pesantren Daarul Uluum Jatinangor atas dukungan dan partisipasinya dalam kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kementerian Agama RI, Pemerintah Kabupaten Sumedang, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyediaan data dan informasi. Semoga hasil analisis ini bermanfaat bagi pengembangan ekonomi hijau di pesantren.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diterima mendapatkan balasan setimpal dari Allah SWT. Kami mengakui bahwa jurnal ini belum sempurna, sehingga kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa depan. Akhir kata, kami berharap jurnal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. (2016). Pengembangan kompetensi wirausaha berbasis ekonomi hijau di pesantren. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 45-60.
<https://doi.org/10.15642/jei.2016.7.2.45-60>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1970). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Aldine.
- Fatoni, N. (2017). Pesantren dan ekonomi hijau: Potensi dan tantangan. *Jurnal Studi Pesantren*, 2(1), 15-30.
<https://doi.org/10.21154/jsp.2017.2.1.15-30>
- Fauzi, A. (2010). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Firdaus, A., Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Adopsi energi terbarukan di pesantren: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Energi Terbarukan*, 6(3), 210-225.
<https://doi.org/10.18196/jet.6321>
- Heal, G. (2012). Reflections defining and measuring sustainability. *Review of Environmental Economics and Policy*, 6(1), 147-163.
<https://doi.org/10.1093/reep/rer023>

- Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis – where are we now? A review of academic research from the last decade. *Journal of Strategy and Management*, 3(3), 215-251. <https://doi.org/10.1108/17554251011064837>
- Hidayat, R., & Alam, S. (2020). Ekonomi kreatif berbasis daur ulang di pesantren: Potensi dan prospek. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(2), 78-95. <https://doi.org/10.31294/jekr.v5i2.7890>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muttaqin, R. (2019). Model bisnis pertanian organik di pesantren: Studi kasus Pesantren Al-Ittifaq Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(1), 63-78. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.1.63-78>
- Nadzir, M. (2015). Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37-56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>
- Nasution, A., Erlina, & Muda, I. (2018). Peran keuangan syariah dalam mendukung ekonomi hijau di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 4(2), 1-15. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol4.iss2.art1>
- Prasetyo, B. (2020). Efektivitas pemasaran digital untuk produk ekonomi hijau dari pesantren. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 14(1), 45-60. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.14.1.45-60>
- Rahmawati, F. (2019). Peran pesantren dalam menciptakan wirausahawan muda peduli lingkungan. *Jurnal Kewirausahaan Islam*, 5(2), 112-128. <https://doi.org/10.20884/1.jki.2019.5.2.1890>
- 90
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart & Winston.
- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., & Chusmeru, C. (2018). Pemberdayaan koperasi pondok pesantren sebagai pendidikan sosial dan ekonomi santri. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 19-31. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.16936>
- UNEP. (2011). *Towards a green economy: Pathways to sustainable development and poverty eradication*. United Nations Environment Programme.
- Wahid, A. (2018). Pesantren dan transformasi sosial-ekologis di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 131-150. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Zubaedi. (2007). *Pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren: Kontribusi fiqh sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam perubahan nilai-nilai pesantren*. Pustaka Pelajar.